

Perkembangan Kemandirian Pada Anak Usia Dini di RA Islamiyah II Martapura

Edlyn Edgina

Universitas Indraprasta PGRI
Email: edlynedgina99@gmail.com

Fajar Wahyudi Utomo

Universitas Indraprasta PGRI

Abstract

The development of independence of each child is different, as well as 3 children in Amarta Tani HKTl Kindergarten Bandar Lampung. There are also factors that cause the three children in the kindergarten have not reached the target of independence, namely because of the environment and parenting style around the child. The purpose of this study was to describe how independent attitudes are in early childhood. This research was carried out in class 0A RA Islamiyah II Martapura. This study used a qualitative approach, with 3 children in the subject. Data collection using observation, interview, and documentation methods. Based on the results of research on 3 children conducted at RA Islamiyah II Martapura, there are children who have not been independent in the aspect of cognitive independence development, some have not shown Independence attitude on the emotional aspect only.

Keywords: *childhood, independence, development.*

Abstrak

Perkembangan kemandirian setiap anak berbeda-beda, seperti halnya 3 orang anak yang berada di TK Amarta Tani HKTl Bandar Lampung. Ada pun faktor yang menyebabkan ketiga anak di TK tersebut belum mencapai target kemandirian yaitu karena lingkungan dan pola asuh di sekitar anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana sikap mandiri pada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 0A RA Islamiyah II Martapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek 3 orang anak. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian pada 3 orang anak yang dilakukan di RA Islamiyah II Martapura, terdapat anak yang belum mandiri pada aspek perkembangan kemandirian kognitif, ada pula yang belum menunjukkan sikap mandiri pada aspek emosinya saja.

Kata Kunci: *anak usia dini, kemandirian, perkembangan*

Pendahuluan

pada rentang usia 0 hingga 6 tahun merupakan periode yang sangat krusial, karena pada fase ini

berlangsung pertumbuhan otak anak dengan optimal dan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupannya di masa depan (Nasution, 2019) Usia

awal merupakan periode yang sangat krusial bagi anak untuk memperoleh pertumbuhan yang tepat, pemberian rangsangan oleh lingkungan sekitar anak sangat berdampak signifikan terhadap kehidupannya di masa yang akan datang (Nur Mauliddah Danauwiyah, Dimiyati, 2022) Anak-anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, cara mereka berpikir ditunjukkan melalui ekspresi dan perilaku mereka. Kejelian berpikir yang terungkap dalam diri anak menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan, dibentuk, atau diberikan pembelajaran atau pendidikan yang dapat memaksimalkan semua potensi mereka dan dapat berlanjut dalam kehidupan mendatang (Sari, D. Y., 2018)

kemandirian merupakan sikap otonomi dimana peserta didik secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri. Kemandirian yang ada

pada anak dapat memberikan dukungan kepada mereka untuk mengelola diri mereka sendiri seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, keyakinan diri, keterampilan berinteraksi sosial, dan kecerdasan interpersonal (Rusmayadi & Herman, 2019)

melatih kemandirian pada anak usia dini dapat menjauhkan anak dari ketergantungan pada orang lain (Iltiqoyah, 2020) Dalam melatih kemandirian tentunya perlu diingat bahwa tugas perkembangan anak usia dini dalam hal kemandirian antara lain belajar berjalan, makan, berbicara, koordinasi tubuh, merasakan kontak dengan lingkungan sosial, membentuk pemahaman tentang sesuatu, dan mengajarkan moral (Nuraeni, 2016; Lana, 2021). Tugastugas perkembangan tersebut jauh berbeda dengan tugas perkembangan kemandirian anak remaja yang harus mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Hal ini harus dipahami oleh guru TK dalam melatih kemandirian anak (Wahid et al., 2022)

Kemandirian anak terbatas pada aspek-aspek yang terkait dengan keadaan tubuh dan pikiran sehingga anak belajar untuk membuat keputusan sendiri, bertanggung jawab, dan

memiliki keyakinan diri. Secara terperinci, tanda-tanda kemandirian anak usia dini dapat diamati dari kemampuan fisik, keyakinan diri, tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan bergaul, berbagi, dan mengontrol emosi (Daviq, 2019). Oleh karena itu, seorang guru yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam melatih dan mengajarkan anak agar mandiri dalam setiap tindakan, baik secara fisik maupun mental (Ali & Lukmanulhakim, 2019). Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai mentor dan teladan bagi anak-anak dalam melatih dan mengembangkan kemandirian mereka (Mundiri et al., 2022).

Namun, mengarahkan dan memberikan contoh kepada anak saja tidak mencukupi untuk melatih kemandirian. Seperti yang terjadi di RA Islamiyah II Martapura, ketika baru memasuki lingkungan sekolah, siswa sering enggan ditinggal oleh orang tua, belum mampu pergi ke kamar kecil sendiri, belum mampu membuka peralatan makan dan minum, belum mampu meletakkan, mengatur, dan mengambil sepatu dan tas di tempatnya, belum mampu merapikan peralatan tulis dan mainan yang sudah

digunakan, serta belum mau bergaul dengan teman-teman baru. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian murid belum sepenuhnya terbentuk. Tentu saja, ketidakmampuan ini merepotkan guru yang bertanggung jawab atas puluhan murid di setiap kelas.

Peneliti juga melakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kemandirian anak. Pada penelitian pertama (Atalia et al, 2021) berjudul “upaya guru dalam melatih kemandirian anak usia dini” kemandirian anak dapat ditingkatkan jika pengajar mempersiapkan dan membuat strategi pembelajaran yang menarik dalam menggabungkan pembelajaran kemandirian dengan kegiatan belajar anak. Namun, semangat dan kesadaran pengajar dalam melatih kemandirian anak akan terhambat jika orang tua bersikap terlalu protektif atau terlalu memanjakan anak.

Penelitian kedua (Putra K D. & M Jannah) berjudul “Perkembangan kemandirian anak usia dini (usia 4-6 Tahun) di taman kanak kanak assalam surabaya” Penelitian ini fokus pada pengembangan kebebasan pada anak usia dini (4-6 tahun) di TK Assalam

Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kebebasan responden pertama dan kedua baik, sementara responden ketiga menunjukkan perkembangan yang kurang baik. Studi ini menekankan pentingnya kebebasan dalam pendidikan anak usia dini dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut.

Penelitian ketiga (I. R. Dewi, A. R. Syaifuddin, K. I. Ahmad., 2023) berjudul "Development of the Value of Early Childhood Independence (Multi-Site Study at Pembina Kindergarten and Baitul Ma'mur Kindergarten Banjarbaru City)" Artikel ini mengulas tentang pertumbuhan kemandirian anak di dua TK di Kota Banjarbaru. Penelitian ini mengidentifikasi metode untuk meningkatkan nilai kemandirian, faktor pendukung seperti partisipasi orang tua dan fasilitas yang memadai, serta faktor penghambat seperti penyakit dan pola asuh yang berlebihan. Kesuksesan dalam membentuk kepribadian anak di sekolah tergantung pada kerjasama

dari berbagai pihak dan lingkungan yang mendukung.

Penelitian keempat (F. rozi et al, 2022) "Program" Aku Bisa" Upaya Melatih Kemandirian Anak Usia Dini" Penelitian ini berfokus pada program "Aku Bisa" yang diadakan di Taman Kanak-Kanak Sinar Harapan di Probolinggo, Indonesia, yang bertujuan untuk melatih anak usia dini menjadi mandiri. Studi tersebut menyoroti pentingnya guru dan orang tua dalam mendorong kemandirian dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. Program tersebut mencakup kegiatan seperti masuk sekolah tanpa orang tua, bermain bersama teman, pelatihan toilet, dan merapikan peralatan sekolah. Evaluasi rutin yang melibatkan orang tua dilakukan untuk memastikan keberhasilan program.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang penulis amati, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak dapat terwujud jika ada praktik langsung yang didukung oleh orang dewasa di sekitar mereka dan ada beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini. Beberapa faktor yang teridentifikasi dalam penelitian yang memengaruhi perkembangan

kemandirian pada anak usia dini adalah:

1. Faktor Internal: Faktor ini mencakup kemampuan emosional dan intelektual anak. Faktor emosional melibatkan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung pada orang tua untuk kebutuhan emosional. Faktor intelektual melibatkan keterampilan memecahkan masalah dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan

2. Faktor eksternal: Faktor ini mencakup lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, dan gaya pengasuhan. Lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan pencapaian kemandirian pada anak usia prasekolah. Karakteristik sosial seperti status sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian seorang anak. Stimulasi, baik yang terarah maupun teratur, dapat berkontribusi pada perkembangan kemandirian yang lebih cepat. Pola pengasuhan, termasuk komunikasi dalam keluarga, kualitas informasi yang diberikan kepada anak, dan tingkat pendidikan orang tua, juga mempengaruhi kemandirian anak.

Secara keseluruhan, baik faktor internal maupun eksternal sangat berperan dalam perkembangan

kemandirian anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa upaya untuk melatih kemandirian anak melalui program di sebuah lembaga setara dengan taman kanak-kanak. Dengan adanya program ini, pelatihan kemandirian anak menjadi lebih terorganisir dan teratur, sehingga mempermudah pencapaian tujuan.

Penelitian ini juga meneliti sebuah institusi pendidikan yang mayoritas orang tua muridnya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Pada umumnya anak-anak dari keluarga ekonomi menengah ke atas selalu diberikan semua yang mereka inginkan oleh orang tua. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi bergantung pada orang tua mereka, tidak mampu mengatasi masalah sendiri, kurang sabar, dan kurang percaya diri. Di sisi lain, orang tua yang memiliki kecukupan ekonomi cenderung mengontrol semua kegiatan anak-anak mereka sehingga anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk membuat keputusan sendiri.

Ketika anak-anak tidak terbiasa membuat keputusan sendiri, mereka akan tumbuh menjadi anak-anak yang tidak mandiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada fenomena yang ada dilapangan, yakni perkembangan kemandirian pada anak. Pendekatan yang dipilih adalah studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau pengetahuan tentang berbagai peristiwa dalam konteks yang sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan disemester ganjil tahun pelajaran 2023-2024, RA Islamiyah II Martapura. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 3 orang peserta didik RA Islamiyah II Martapura terutama kelompok kelas 2, yang menjadi objek penelitian yaitu perkembangan kemandirian anak usia dini di RA Islamiyah II Martapura. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisa data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk keabsahan data

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian di RA Islamiyah II Martapura tepatnya 0A yang berjumlah 24 anak. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas 0A, dari hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa terdapat anak yang memiliki perilaku belum mandiri. Penelitian ini hanya focus pada tiga anak laki-laki yang berusia 6 tahun yaitu FA, AFA, dan ET. Ketiga anak tersebut dipilih karena memiliki perilaku yang paling menonjol dibandingkan teman-teman lainnya. Observasi dan wawancara dilakukan kepada beberapa guru dan juga orang tua untuk mengamati bagaimana FA, AFA dan ET berperilaku dan mendapatkan hasil sulit mengikuti instruksi yang diberikan guru, tidak mau mengerjakan tugasnya sendiri, tidak mau membuka alat makan dan makan sendiri, dan perilaku ketidakmandirian mereka yang berbeda-beda.

Kemandirian anak akan terwujud jika anak tersebut mampu menggunakan pikirannya untuk mengambil keputusan dalam hal memilah sampai hal yang rumit dengan konsekuensi tertentu. Dari penelitian yang dilakukan kepada ketiga anak

tersebut terlihat memiliki perilaku belum mandiri. Menurut informasi yang didapat dari guru pada waktu pembelajaran berlangsung respon mengikuti proses pembelajaran pun lambat, Selain dari pihak sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua. Temuan dari interaksi dengan orang tua menunjukkan bahwa anak ketika berada di rumah juga masih menghadapi kesulitan untuk mandiri, seperti kesulitan untuk mengambil keputusan sendiri, kurang memiliki inisiatif, kurang berupaya dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, terutama anak-anak yang terlalu dilayani oleh orang tua mereka, sehingga hal tersebut menghambat perkembangan kemandirian anak. Dari hasil wawancara dengan pengajar dan orang tua murid, perkembangan kemandirian dari ketiga anak tersebut beragam, seperti

Pertama, FA yang belum mandiri dikognitif yang diperkuat dengan hasil wawancara guru ibu SR yang mengungkapkan bahwa FA selalu meminta bantuan untuk memasukkan barang seperti buku, botol minum ke salah satu guru yang ada dikelas, berbeda dengan temannya yang memilih untuk mencoba apabila belum

berhasil atau tujuannya belum tercapai sesuai keinginan mereka, begitupun saat wawancara dengan ibu dari FA, beliau mengatakan bahwa pada saat dirumah FA tidak bisa membuka sepatu bahkan membuka tas untuk mengeluarkan botol minum atau berperilaku lebih manja dari pada disekolah. Ketika berada dengan ibunya dirumah dengan alasan tidak bisa membuka tasnya dan berbagai macam alasan lainnya. FA hanya ingin mengerjakan tugas beberapa kalimat saja dan ibunya yang melanjutkan karena tidak ingin anaknya menangis.

Kedua, AFA masih belum mandiri dalam mengontrol emosi yang diperkuat dari hasil wawancara ibu M memamparkan AFA masih harus melihat wajah ibunya di jendela pembelajaran sedang berlangsung, jika tidak ada ibunya di jendela maka AFA menangis dan AFA belum mampu berbagi dalam hal bermain jika ada yang meminta mainan yang sedang ia pegang maka AFA akan memukulnya sampai temannya pun ikut menangis, hal itu yang membuat pembelajaran terhambat dan menjadi kurang efektif.

Ketiga, ET belum mandiri dalam kognitif dan diperkuat oleh hasil

wawancara guru Ibu R bahwa ET sulit diberikan instruksi seperti diminta untuk duduk ET belum mau mendengarkan, cenderung terlalu aktif didalam kelas Ketika yang lain sedang belajar namun ET masih bermain dengan beberapa mainan nya dan hanya bisa di atur oleh ibunya, dari hasil wawancara oleh ibunya ET mengatakan pada saat dirumah dia hanya bisa berfokus apa yang sedang ia mainkan dan memang sulit diberikan arahan untuk melakukan tugas lainnya seperti belajar atau menata mainan nya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada para guru dan orang tua yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kemandirian dari ketiga anak FA, AFA, dan ET yaitu lingkungan dan pola pengasuhan di sekitar anak. Pola pengasuhan yang terlalu memanjakan anak kurang baik untuk proses pertumbuhan kemandirian anak, sebaiknya sebagai orang dewasa yang ada di sekitar anak usia dini membiarkan anak untuk mencoba melakukan sendiri yang sekiranya itu bisa dilakukan, tidak langsung membantunya, tetapi kebanyakan orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitar anak usia dini lebih memilih langsung memberikan bantuan karena

tidak tahan mendengar keluhan-keluhan atau tangisan anak, tetapi justru hal itu yang dapat menghambat proses pertumbuhan kemandirian anak usia dini.

Penting bagi anak mendapatkan dukungan untuk mengembangkan kemandiriannya seperti FA dan AFA mengambil kelas tambahan atau kursus agar terbiasa bergaul, bertemu orang orang baru dan belajar untuk mencoba hal baru, sedangkan ET yang selalu mendapat dorongan oleh orang tua nya dan orang sekitarnya untuk berinteraksi secara aktif dengan teman lainnya sehingga fokusnya bisa lebih stabil dan mau mengikuti instruksi yang diberikan.

Kemandirian anak bervariasi, sebagaimana terlihat pada FA, AFA, dan ET. Lingkungan dan cara mendidik memainkan peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak. Melalui pengamatan, guru telah berperan dalam membentuk kemandirian FA, AFA, dan ET dengan mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak, mengajarkan keteraturan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan sesuai dengan keinginannya.

Banyak faktor yang menyebabkan anak selalu ingin

didampingi oleh orang tua mereka, termasuk di sekolah. Misalnya, pengalaman traumatis yang dialami oleh anak atau orang tua mereka sendiri dan kurangnya rasa percaya diri terhadap lingkungan baru bahkan bisa menimbulkan rasa takut pada anak (Shofiyah & Purnama, 2020). Rasa takut ini juga dikenal sebagai "emosi perlindungan", atau anak akan meminta perlindungan dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya (Imawati, 2019). Oleh karena itu, guru perlu meyakinkan, membujuk, dan mengalihkan perhatian anak agar mau belajar di kelas tanpa didampingi oleh orang tua. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat membangun kedekatan emosional dengan siswa dan kreatif dalam membangkitkan semangat anak untuk belajar bersama teman-teman dan guru di kelas (Adawiyah, 2020)

kemandirian seorang anak dimulai dengan keberanian untuk menghadapi situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Nurnaningsih & Mansoer, 2020; Mubarak & Humaidah, 2021). Melatih anak untuk berani dengan bermain juga merupakan salah satu upaya melatih kemandirian dengan cara yang menyenangkan. Keberanian ini sendiri dipicu oleh keyakinan diri yang ada di

dalam jiwa anak. Sejalan dengan hal tersebut.

Perkembangan independensi yang terjadi pada masa anak-anak sangat penting untuk dioptimalkan, agar ketika anak sudah dewasa maka anak tersebut tidak akan mengalami hambatan. Jika pada saat usia dini, anak-anak telah dilatih untuk mandiri sesuai tahap perkembangannya maka ia dapat diprediksi ketika tumbuh menjadi dewasa, anak tersebut dapat menyelesaikan pekerjaannya tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, guru atau pendidik seharusnya memberikan solusi atau metode untuk mengembangkan kemandirian kepada anak didiknya misalnya dengan membiasakan untuk dapat menyelesaikan tugasnya di sekolah tanpa ada bantuan dari pihak lain atau orang lain (Damayanti,

Kesimpulan [12 pt. Arial Bold]

Berdasarkan temuan yang ditemukan di RA Islamiyah II Martapura, FA masih belum independen dalam perkembangan kemandirian kognitif, AFA juga belum mandiri dalam kemandirian emosi, dan MA juga belum mandiri dalam kemandirian kognitif.

Daftar Pustaka

Adawiyah, R. (2020). Geografi Emosi Orang Tua Dalam Menghadapi Hari Pertama Sekolah Anak Usia Dini Di Masa New Normal. *Ejurnal La Tansa Mashiro*.

Ali, M., & Lukmanulhakim, L. (2019). Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4- 5 Tahun Di TK Negeri Pembina Meliau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9).

Atalia, Ferawati, D., & Multahada, A. (2021). Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak

Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring anak usia sekolah dasar. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11–30. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>

1. amayanti, E. (2020). *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montesori*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1), 463–470.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>

Daviq, C. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura*, 3(2), 1-9. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>

Dewi, I. P., Syaifuddin, A. R., & Ahmad, K. I. *International Journal of Social Science And Human Research*.

Dini, J. P. A. U. (2023). Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587-599.

Ittiqiyah, L. (2020). Manajemen Pembelajaran melalui Pendekatan BCCT dalam Meningkatkan Multiple intelligences Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1368-1381.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.781>

D Imawati, D. (2019). Pengaruh Storytelling Terhadap Kemandirian Anak Prasekolah. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 2(1), 37-42. <https://doi.org/10.31293/mv.v1i1.3500>
Indak, Y. B., & Pratiwi, W. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan

Indak, Y. B., & Pratiwi, W. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(02), 166-178.

Kusumo, W. P. (2021). Peran Orang Tua Yang Sibuk Bekerja Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-5 Tahun) Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Ra Muslimat Nu Kebonrejo 2 Salaman Magelang. *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 4(1), 34–45.
https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/291

Nasution, N.K. (2019). Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) di TK Aisyiyah: Problematika dan Solusi. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 130-143.

Nuraeni. (2016). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedogy*, 3(1), 65-73

Nurnaningsih, S., & Mansoer, Z. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Melalui Metode Bermain Peran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1(3), 260-273.

Putra, K. D., & Jannah, M. (2013). Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) di Taman Kanak-Kanak As-salam Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3).

Rozi, F., Widat, F., Saleha, L., Zainiyah, A., & Aisyah, S. N. (2022). The “Aku Bisa” program; efforts to train early childhood independence. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3218-3231.

Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/428>

Shofiyah, H., & Purnama, S. (2020). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 18-27.
<https://doi.org/10.37985/joe.v1i1.16>

Sulistianah, S., & Tohir, A. (2020). Perkembangan Kemandirian pada Anak Usia Dini di TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 179-186.

Wahid, A. H., Qodriyah, K., & Wahyuni, S. (2022). Membangun

Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2533-2543.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2044>

Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577–582.

<https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>

Cresell, J., & Kaplan, S. (2019, November 24). How Juul hooked a generation on nicotine. *The*

New York Times.
<https://www.nytimes.com/2019/11/23/health/juul-vaping-crisis.html>